

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan kepercayaan. Indonesia di dalamnya memiliki keragaman budaya yang patut untuk dibanggakan dan salah satunya, yakni instrumen musik angklung. Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang telah berkembang di masyarakat sunda dan berasal dari Jawa Barat. Angklung telah diakui oleh *UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* pada 2010 sebagai warisan budaya takbenda atau *Representative list of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*.

Terdapat cara untuk mengenali dan melestarikan kebudayaan Sunda tersebut melalui pariwisata sanggar angklung yang telah dilakukan oleh Saung Angklung Udjo. Melalui *website* Angklung Udjo (2022), Saung Angklung Udjo merupakan tempat atau wadah wisata budaya dan edukasi untuk terus dapat memberikan kesadaran, kepedulian, dan juga mengembangkan kebudayaan sunda yang khususnya angklung. Untuk menarik pengunjung, Saung Angklung Udjo menggerakkan seni pertunjukan sekaligus belajar bersama sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Dengan melalui pertunjukan sekaligus mengedukasi masyarakat luas hal tersebut akan menjadikannya eksistensi dari budaya sunda terjaga.

Meskipun Saung Angklung Udjo telah dikemas lebih modern agar menyesuaikan perkembangan generasi melalui sisi pertunjukkan, “namun sangat disayangkan jika orang luar negeri lebih tertarik dibandingkan dengan masyarakat dalam negeri” (Susanti, dkk. 2019). Hal tersebut dilihat bahwa antusiasme masyarakat lokal mengenai instrumen warisan budaya menurun. Menurut Asworth, adanya pelestarian menumbuhkan suatu gagasan yang membentuk manajemen

pengelolaan sehingga mencapai tujuan yang telah dirancang dan direncanakan (seperti yang dikutip oleh Yudiawati, 2021).

Menurut Mulyadi (2022) selaku praktisi akademisi musik angklung, menyatakan dalam *podcast* BPNP Jawa Barat bahwa, alat musik angklung memiliki potensi untuk mengembangkan nilai pada karakter seseorang dan peran penting di kehidupan sosial budaya masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu sumber daya manusianya sudah mulai terkikis dikarenakan ekosistem masyarakatnya yang mulai mengurang. Ekosistem yang terkikis diakibatkan dari salah satu rantai yang terputus, yakni pelatih angklung, pengrajin angklung, bambu untuk angklung, maupun masyarakat yang sudah ingin beralih ke alat musik yang lebih modern. Hal tersebut disampaikan oleh Nugraha (2015) jika angklung berhadapan pada era globalisasi dan secara media yang dipublikasikan sangat minim dengan mengonsumsi perkembangan mode, musik, dan budaya barat sebagai *trendsetter*. Hal tersebut menimbulkan angklung minim diperlihatkan oleh media-media maupun industri pertelevisian.

Maka untuk dapat mengupayakan ekosistem agar mampu memelihara dan melestarikan warisan budaya adanya motivasi dan upaya yang berkelanjutan (Karmadi, 2014). Hal tersebut dapat menjadi penggerak dan juga dapat berkontribusi untuk mewariskan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi masa kini dengan cara media informasi. Oleh karena itu penulis membuat perancangan media informasi dokumenter mengenai pelestarian instrumen angklung di Saung Angklung Udjo. Menurut Karg dan Braesel (2018) media informasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan berupa informasi atau data kepada orang-orang. Dengan adanya media informasi, diharapkan masyarakat generasi muda dapat tersadar dan mampu menjaga eksistensi ekosistem alat musik angklung. Dengan adanya ekosistem, maka lingkup instrumen alat musik angklung dapat terlestarikan, terjaga, terlindungi, hingga tidak melupakan kebudayaan yang berasal dari Indonesia (Mulyadi, 2022). Namun, saat ini minimnya media informasi secara khusus yang menjelaskan tentang Saung Angklung Udjo. Hal ini didukung melalui observasi yang penulis lakukan disaat mencari media-media informasi terkait

Saung Angklung Udjo. Media informasi yang ditemukan hanya berupa *website*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan penelitian dan perancangan media informasi pendekatan dengan dokumenter. Menurut Jenkins (2021) melalui situs *brillianto*, jika film dokumenter merupakan program tv/film yang bersifat audio visual untuk dapat menginformasikan dan mengedukasi penonton melalui situasi yang faktual dari suatu peristiwa yang terjadi. Melalui jurnal UNESCO oleh Abdelaziz (2011) memberikan penjelasan jika penggunaan dokumenter dapat mendorong pelestarian agar dapat dicapai oleh khalayak luas. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dengan merancang media informasi melalui pendekatan dokumenter agar dapat memberikan edukasi melalui pesan dan membangun kesadaran kepada generasi muda mengenai instrumen angklung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tersusun, berikut terdapat rumusan masalah sebagai berikut;

- 1) Minimnya media informasi mengenai Saung Angklung Udjo selain *website*.
- 2) Kurang tertariknya masyarakat lokal untuk melestarikan kebudayaan Sunda khususnya angklung.
- 3) Kurangnya pemahaman mengenai Saung Angklung Udjo sebagai wadah pelestarian angklung.

Berdasarkan penjabaran melalui rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yakni:

Bagaimana perancangan media informasi mengenai pelestarian instrumen angklung di Saung Angklung Udjo berupa pendekatan dokumenter?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membentuk batasan masalah agar mampu menemukan target audiens. Penulis mengambil melalui laman muamalat (2018) dengan kategori umur menurut WHO, jika 15-65 tahun merupakan pemuda (generasi muda). Namun menurut DepKes jika 12-16 tahun merupakan remaja awal dan 17-25 tahun remaja akhir.

Hal tersebut dilansir melalui situs *United Nations* (2023) jika >14 & <25 merupakan generasi muda atau *youth*.

Penulis menentukan dan memfokuskan generasi muda dengan batasan usia 15-25 tahun untuk membentuk sebuah audio visual yang akurat dengan menyesuaikan target audiens. Berikut batasan masalah agar seputar topik yang dipilih dapat terfokuskan:

1.3.1 Geografis

1.3.1.1 Primer : Jabodetabek

1.3.1.2 Sekunder : Bandung

1.3.2 Demografis

1.3.2.1 Usia : 15-25 tahun

1.3.2.2 Jenis Kelamin : Laki-laki & perempuan

1.3.2.3 SES : C-A

1.3.2.4 Pendidikan : SMA hingga kuliah

1.3.2.5 Bahasa : Bahasa Indonesia

1.3.3 Psikografis

1.3.3.1 Tertarik dengan musik tradisional

1.3.3.2 Memiliki pengalaman belajar bermain alat musik

1.3.3.3 Menyukai instrumen alat musik

1.3.3.4 Tertarik untuk menambah wawasan budaya

1.3.3.5 Memiliki rasa ingin melestarikan kebudayaan tradisional

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Penulis mengajukan, perancang media informasi dokumenter mengenai pelestarian instrumen angklung di Saung Angklung Udjo berupa dokumenter untuk dapat diperkenalkan kepada generasi muda.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1) Bagi Penulis

Dapat memberikan pembelajaran, pengetahuan, dan wawasan bagi penulis mengenai angklung dan juga terdapat wadah, yakni Saung Angklung Udjo untuk melestarikan budaya angklung. Penulis dapat melakukan perancangan untuk menempuh gelar sarjana (S.Ds).

2) Bagi Pembaca

Dengan adanya perancangan media informasi dokumenter mengenai pelestarian instrumen angklung di Saung Angklung Udjo dapat berguna bagi pembaca untuk menjangkau wawasan dan ketertarikannya untuk melestarikan kebudayaan khususnya angklung. Bagi penulis pula dapat meningkatkan kesadaran akan membudidayakan pelestarian, pembelajaran, dan pemahaman angklung di Saung Angklung Udjo.

3) Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Penulis berharap bahwa perancangan media informasi dokumenter mengenai pelestarian instrumen angklung di Saung Angklung Udjo dapat berguna bagi mahasiswa/mahasiswi sebagai referensi topik yang berkaitan.

